

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DALAM INDUSTRI KREATIF

Sutriani Nasiruddin
Universitas Negeri Makassar
triani5757@gmail.com

Abstrak

Literasi merupakan salah satu hak asasi manusia yang menjadi dasar pembelajaran dan pendidikan bagi setiap orang sepanjang hayatnya. Literasi mencakup kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Karena itu, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Saat ini mengikuti kecenderungan global, perekonomian Indonesia juga sedang memasuki era ekonomi kreatif, suatu era perekonomian yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan.

Sastra, karya sastra dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar. Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis bahasa.

Makalah ini berupaya mengungkapkan langkah-langkah yang bisa dilakukan agar budaya literasi atau GLS tetap bisa berjalan seiring dengan perkembangan industri kreatif yang ada. Metode yang digunakan tentu dengan deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif.

Sebagai kesimpulan, gerakan literasi bahasa Indonesia tetap perlu digalakkan, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta perguruan tinggi tetap perlu ditingkatkan, agar masyarakat makin mahir berbahasa Indonesia dan tetap cinta bahasa Indonesia sebagai piranti komunikasi, pencitraan budaya, dan pemerkuat jati diri bangsa.

Kata Kunci: **Literasi, Budaya, Industri Kreatif**

BUILDING CULTURAL LITERATURE IN CREATIVE INDUSTRY

Sutriani Nasiruddin
State University of Makassar
triani5757@gmail.com

Abstract

Literacy is one of human rights that becomes the basis of learning and education for everyone throughout their lives. Literacy includes a person's ability to communicate within a community. Therefore, literacy also means practical and social relationships related to knowledge, language and culture. The term literasi began to become a discourse in the mass media and education after Anies Baswedan, when he became Minister of Education, launched the School Literacy Movement (GLS).

Currently following the global trend, the Indonesian economy is also entering an era of creative economy, an era of economy that relies heavily on creative industry products. The

creative industry can be defined as an industry based on expertise, talent and creativity; such as fashion, crafts, publishing (books and printed mass media), music, movies, and advertising.

Literature, literary and creative industries are equally based on talent and creativity as well as culture. The difference is that the process of creating literary works is more oriented to the interests of literature, while the creative industry is more oriented to the interests of the market. Language literacy becomes very important in the era of creative industry, because there are products of creative industry based on language. This paper seeks to reveal the steps that can be done so that literacy culture or GLS can still go hand in hand with the development of creative industries that have existed. The method used is certainly with descriptive and through qualitative approach. In conclusion, the Indonesian literacy movement still needs to be encouraged, and Indonesian language learning in schools and universities still needs to be improved, so that the society will be more proficient in using Bahasa Indonesia and will keep loving the language as a communication tool, cultural imagery, and the strengthening of national identity.

Keywords: *Literacy, Culture, Creative Industry*

1. PENGANTAR

Ada dua topik besar yang perlu kita diskusikan pada makalah ini, yakni literasi bahasa dan industri kreatif. Dari dua topik besar tersebut, kita akan coba melihat peran atau manfaat literasi bahasa dalam era industri kreatif, serta seberapa besar peluang yang disediakan oleh industri kreatif bagi literasi bahasa, terutama bagi penguatan posisi bahasa Indonesia dalam era industri yang bertumpu pada talenta dan kreativitas itu. Penguatan posisi bahasa Indonesia, di tengah bahasa-bahasa lain, penting ketika kita memasuki orde Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di area pasar bebas Asia Tenggara, ASEAN Free Trade Area (AFTA), yang sudah dimulai pada tahun 2016 ini, guna mempertahankan dan memperkuat identitas nasional.

Sebelum jauh masuk ke persoalan, kita akan membahas lebih dulu pengertian literasi. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang diadopsi dari bahasa latin *littera*, yang bermakna huruf atau aksara. Dari makna kata itu literasi mendapat pengertian keberaksaraan, atau kemampuan memahami dan menggunakan aksara (tulisan). Dalam *Merriam Webster*

Dictionary, kata *literacy* diberi definisi *the ability to read and write*, atau kemampuan membaca dan menulis.

Definisi sederhana tersebut menjadi dasar pemahaman tentang literasi yang banyak dirujuk dalam berbagai gerakan literasi. Unesco menganggap literasi sebagai hak azasi manusia yang fundamental dan menjadi dasar pembelajaran (pendidikan) sepanjang hayat tiap orang. Literasi menjadi esensi pembangunan manusia dan masyarakat suatu bangsa untuk dapat melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

Menurut Deklarasi Praha (2003), literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Karena itu, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi, untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dewasa ini.

Dewasa ini pengertian dan cakupan literasi menjadi cukup luas dan kompleks seiring perkembangan zaman dan ruang lingkup penggunaannya. Pengertian dan cakupan literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, yang sering dikerucutkan pada kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Pengertian dan cakupan literasi saat ini meliputi keberaksaraan, atau kemampuan membaca dan menulis dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan membaca pun diberi pengertian yang lebih dalam, tidak sekadar membaca deretan kata atau kalimat, tapi juga kemampuan memahami makna dan berbagai persoalan yang diwacanakan dalam suatu teks, sehingga seseorang yang sudah terliterasi dapat memahami sekaligus dapat bersikap kritis, dan bahkan dekonstruktif terhadap wacana atau teks tersebut.

Sebagai contoh, ketika kita membaca opini publik yang menyesatkan di media massa, maka diharapkan kita dapat memahami secara benar makna dan konteksnya, mengeritisinya, dan bahkan jika perlu mendekonstruksinya dengan mengubah wacana tersebut ke arah yang lebih baik. Kemampuan untuk memahami, mengeritisi, dan mendekonstruksi wacana di media massa itu menjadi inti dari literasi media. Ini mengandung pemahaman bahwa, bisa saja media massa tertentu, pada suatu saat tertentu, bersikap tidak netral, atau memuat opini yang cenderung berpihak serta menyesatkan, seperti misalnya wacana politik menjelang Pilkada serta Pileg dan Pilpres, dan karena itu perlu disikapi secara kritis, dan tidak dapat ditelan mentah-mentah begitu saja.

Menyimak berbagai konsep, pengertian, dan praktik berliterasi dewasa ini, maka dapat dipahami bahwa literasi sudah menjadi praktik sosial, politik, dan kultural — sebuah paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Karena itu, literasi tidak hanya berurusan dengan bidang

bahasa dan sastra, tapi juga media informasi sampai masalah sosial, budaya, agama, bahasa, sastra, teknologi, ekonomi, politik, dan bahkan matematika. Dari semua konsep, pengertian, dan praktik yang ada; hakikat berliterasi dapat disederhanakan dan diringkas menjadi tujuh pokok kemampuan, yakni kemampuan memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, mengeritisi, dan mendekonstruksi teks.

Gerakan literasi

Di negara kita istilah literasi baru muncul sekitar dua tahun yang lalu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Badan Bahasa Kemdikbud RI, istilah “literasi” baru akan menjadi lema baru pada KBBI V yang akan diluncurkan pada 28 Oktober 2016. Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Menurut buku panduan GLS, gerakan tersebut merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan GLS yang telah dimulai adalah kegiatan lima belas menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan kemahiran membaca peserta didik agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Meskipun baru menyentuh gerakan gemar membaca, GLS sudah cukup memadai dan sangat penting untuk dilanjutkan guna meningkatkan

kemampuan membaca para siswa, termasuk di dalamnya kemampuan memahami kearifan hidup masyarakat (lokal dan global) yang melingkupi perjalanan hidup mereka. Tentu, tinggal melengkapinya dengan semacam gerakan siswa gemar menulis. Gerakan membaca itu juga penting untuk menjawab keluhan Taufiq Ismail tentang pengajaran bahasa dan sastra di SLTP dan SLTA yang “nol buku”. Sebab, pada kenyataannya, apa yang dikeluhkan oleh Taufiq tentang kegagalan pengajaran bahasa dan sastra itu masih terjadi hingga sekarang, hanya dengan sedikit perbaikan.

Untuk mendukung GLS tersebut, Badan Bahasa, yang ditunjuk oleh Mendikbud untuk memperbanyak bacaan bagi siswa, pun sudah bekerja keras melakukan penulisan ulang cerita-cerita rakyat nusantara guna memperbanyak buku bacaan bagi siswa yang dapat membantu pendidikan karakter mereka. Badan Bahasa juga merencanakan untuk mendirikan semacam rumah-rumah baca di berbagai daerah, yang juga akan diisi pelatihan penulisan bagi siswa, guru, dan mahasiswa – melengkapi bengkel-bengkel penulisan yang telah diadakan. Sementara itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bidang Sastra juga sudah merumuskan kriteria untuk memilih karya-karya sastra unggulan yang layak menjadi bacaan siswa SD, SLTP, dan SLTA. Buku-buku karya sastra unggulan yang terpilih diharapkan mendapatkan semacam rekomendasi Mendikbud sebagai bacaan yang dianjurkan untuk siswa.

Gerakan literasi itu penting, mengingat peringkat literasi bangsa kita masih berada di urutan ke-2 paling bawah. Menurut jurnal pemeringkatan literasi internasional, *The World's Most Literate Nations Ranked*, yang diterbitkan Central Connecticut State University, Maret 2016, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari total 61 negara, satu tingkat di atas Botswana, dan jauh di

bawah Singapura (36), Vietnam (44), dan Malaysia (53). Fakta tersebut menjadi lebih ironis jika dikaitkan dengan semangat Indonesia dalam membangun perpustakaan. Dalam hal perpustakaan ini, jika dirangking, Indonesia menempati urutan ke-36. Indonesia mengungguli Korea Selatan di urutan 42, Malaysia (44), Jerman (47), Belanda (53), dan Singapura (59). Ini artinya, Indonesia rajin membangun proyek perpustakaan, tetapi tidak dimanfaatkan dengan optimal. Karena minat baca masyarakat masih rendah, pengunjung perpustakaan pun sepi.

Secara umum, minat baca orang Indonesia rata-rata memang rendah. Menurut penelitian UNESCO, pada tahun 2014, indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya 0,001. Dengan kata lain, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya ada 1 orang yang mau membaca buku dengan serius. Hal itu berarti, di antara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 orang yang memiliki minat baca. Ironisnya, angka tersebut berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang pada tahun 2014 mencapai 88,1 juta orang. Angka pengguna internet itu terus meningkat pesat, sementara minat pembaca buku malah merosot. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *We Are Social*, ada kenaikan signifikan jumlah pengguna internet di Indonesia selama setahun, mulai Januari 2015 sampai Januari 2016, yakni sekitar 15 persen.

Melihat kenyataan yang memprihatinkan itu, adanya gerakan literasi sekolah, yang dimulai dengan gerakan gemar baca (dan tulis), menjadi sangat penting, agar minat baca siswa tumbuh dengan baik, dan kelak minat baca masyarakat juga meningkat secara signifikan. Akan sangat baik, jika gerakan literasi itu ditingkatkan ke perguruan tinggi dan masyarakat umum. Diharapkan, gerakan literasi tersebut dapat meningkatkan skor kemampuan

membaca siswa di antara siswa dari negara-negara lain, dan kemudian dapat meningkatkan peringkat literasi Indonesia di ranah internasional.

2. LITERASI BAHASA

Sebenarnya semua bidang literasi berbasis pada literasi bahasa. Sebab, tiap yang dibaca dan ditulis adalah teks bahasa. Karena teks tersebut berisi bidang yang beragam, maka muncullah istilah literasi ekonomi, literasi agama, literasi teknologi, literasi filsafat, literasi budaya, literasi media, literasi lingkungan, hingga literasi politik. Bahkan kemudian, berkembang pula literasi matematika, yang dipahami sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menafsirkan, dan memanfaatkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Secara sederhana, literasi bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, yakni kemampuan memahami, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, dan mendekonstruksi teks bahasa. Dalam khasanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks penggunaan bahasa, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh James Gee dan Stripling. Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis – berbasis pada literasi bahasa. Stripling juga mengacu pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi bahasa meliputi (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk merumuskan dan menyatakan gagasan baru; (4) penguasaan bahasa sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional.

Peningkatan literasi bahasa (dan sastra) sangat perlu dilakukan, mengingat kemahiran atau kemampuan berbahasa Indonesia siswa (juga masyarakat) rata-rata masih rendah, terutama dalam hal minat baca dan keterampilan menulis. Seperti pernah dikemukakan oleh Taufiq Ismail, lulusan SLTA Indonesia adalah manusia yang “nol buku”, alias tidak pernah membaca buku (karya sastra) sampai tamat. Sampai sekarang, untuk mengetahui isi novel, misalnya, siswa cenderung memilih hanya membaca sinopsisnya dalam buku kumpulan sinopsis novel Indonesia. Menurut data terbaru, siswa SMA di Amerika, Belanda, dan Prancis diwajibkan membaca 30 buku sastra. Demikian pula di negara-negara Asia, seperti di Jepang, para siswa diwajibkan membaca 15 buku sastra, di Brunai diwajibkan membaca tujuh buku sastra, dan di Singapura serta Malaysia siswa SLTA diwajibkan membaca enam buku sastra. Sedangkan siswa Indonesia, menurut istilah Taufiq Ismail, masih “nol buku”.

Melihat masih rendahnya literasi bahasa (dan sastra) serta rendahnya minat baca dan apresiasi sastra siswa tersebut, pemerintah sebenarnya tidak tinggal diam, dengan mencoba mengubah paradigm pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia. Perubahan paradigm itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam Permendiknas tersebut diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Hal itu merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam Rencana Strategik 2005-2025 berupa strategi “Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing”.

Perubahan tersebut, menurut Suherli, berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik harus berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa dan bersastra. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan lagi tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia telah diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Budaya literasi dalam Standar Isi itu ditunjukkan dengan materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam empat standar kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada akhir pendidikan setiap tingkatan, peserta didik SD/MI dan SMP/MTs sekurang-kurangnya telah membaca sembilan buku, sedangkan peserta didik SMA/MA sekurang-kurangnya telah membaca 15 buku sastra atau nonsastra. Ketentuan dalam standar

ini merupakan target minimal dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan madrasah.

Perubahan paradigma tersebut kemudian juga melahirkan Kurikulum 2006 yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada Kurikulum 2006 ini mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra). Kurikulum tersebut kemudian disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013. Ada perubahan cukup mendasar pada kurikulum terbaru ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Perubahan tersebut, seperti dipaparkan oleh Agusrida, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan riset *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

Akan tetapi, ibarat iklan teh botol Sosro, apapun kurikulumnya ya begitulah cara guru mengajarnya. Kurikulum telah berganti-ganti, tetapi pada kenyataannya, cara mengajar guru bahasa masih sama, dan hasilnya pun masih sama: lulusan SLTA yang umumnya masih “nol buku sastra”. Lemahnya sistem kontrol, dan masih sulitnya mendapatkan buku karya sastra, menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan minat baca siswa dan

masyarakat. Cobalah tanyakan kepada para lulusan SLTA, atau mahasiswa baru, novel atau kumpulan puisi apa yang telah mereka baca? Umumnya akan menjawab, “Tidak ada!” Alias, masih “nol buku”, seperti dikeluhkan Taufiq Ismail sekitar 20 tahun yang lalu. Coba juga uji mereka dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), nilai mereka rata-rata akan di bawah 50. Artinya, tingkat literasi bahasa (dan sastra) siswa SLTA kita umumnya masih sangat rendah.

Akan tetapi, “La tahzan!” kata Said Adz Qarni. Tak perlu terlalu bersedih. Mungkin kita memang bangsa yang suka melakukan semacam “lompatan budaya”. Ketika belum matang benar dalam berbudaya lisan, kita sudah masuk dalam budaya tulis. Ketika belum matang benar dalam budaya tulis, kita sudah masuk budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam budaya cetak, kita sudah direbut oleh budaya audio-visual atau budaya televisi, yang kemudian hidup berdampingan dengan budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam kedua budaya tersebut, kini kita telah direbut oleh budaya digital, dengan berbagai hasil teknologi canggihnya.

Maka, daripada tidak melompat dan makin tertinggal, masyarakat sepertinya, disadari atau tidak, langsung melompat ke budaya digital, ke media siber (ruang maya), dengan indikasi perkembangan pemakai internet di Indonesia yang terus meningkat secara signifikan, sementara budaya cetak (termasuk budaya baca buku dan media cetak) mulai ditinggalkan. Orang pun menyebut saat ini merupakan senjakala media cetak. Media-media cetak ditantang untuk beralih wahana ke digital, dan masuk dalam jaring (*on-line*), jika ingin tetap bertahan hidup. Begitu juga media-media sastra. Majalah sastra *Horison*, misalnya, sudah menghentikan penerbitan edisi cetak, dan kini tinggal edisi digital di ruang maya (internet). Majalah cerpen *Annida*, bahkan telah lama beralih

wahana ke digital. Balai Pustaka juga akan mengalihwahanakan buku-buku terbitannya ke edisi digital.

Seperti pernah dikemukakan oleh Stevan Harnad, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media bacaan atau sumber ilmu pengetahuan terus mengalami evolusi dan bahkan revolusi. Melalui teori gelombang revolusi pemikirannya, Stevan Harnad mengatakan umat manusia dewasa ini, dengan teknologi internetnya, berada di ambang revolusi keempat. Internet menjadi media baru bagi konstruksi ilmu pengetahuan yang sebelumnya memakai media cetak. Sebagai media penyebaran bahan bacaan — informasi dan ilmu pengetahuan — internet bahkan menyediakan ruang maya (*virtual space*) yang nyaris tanpa batas.

Di ruang maya tanpa batas yang juga dikenal sebagai ruang siber (*cyber space*) itu, bahan-bahan bacaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan menebar ke seluruh penjuru dunia dan dapat diakses kapanpun serta dari manapun. Dengan internet, untuk mencari bahan-bahan bacaan baru, seseorang yang memiliki fasilitas akses ke ruang maya itu kini tidak harus pergi ke toko buku atau perpustakaan. Sebab, kini toko buku dan perpustakaan pun sudah ada di internet. Begitu juga ketika ia ingin membaca koran atau majalah untuk mendapatkan berbagai informasi terbaru, sejak politik, ekonomi, sampai agama dan budaya, karena surat kabar dan majalah pun kini ada (*on-line*) di internet. Informasi-informasi terpenting tentang berbagai peristiwa terbaru dari berbagai kota dan belahan dunia bahkan bisa lebih cepat didapatkan di internet, karena portal-portal berita (di internet) tiap jam selalu di-up date dengan berita-berita terbaru.

Untuk menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) susunan Badan Bahasa, misalnya, kita tidak perlu lagi memiliki edisi cetaknya yang setebal

bantal. Kita cukup mengakses KBBI Daring IV di www.portalbahasa.com melalui komputer atau telepon cerdas (smart phone) berukuran tujuh inci, yang harganya makin terjangkau. Di internet kita juga dapat menemukan dan memanfaatkan ensiklopedi digital Wikipedia dalam berbagai bahasa. Portal-portal besar, seperti *Google* dan *Yahoo* kini juga telah menjadi sumber informasi dan pengetahuan apa saja. Barangkali hanya tentang kelahiran, kematian, jodoh, dan rejeki, yang tidak bakal bisa dijawab oleh *Google*, karena memang menjadi hak Tuhan.

Untuk membaca buku-buku sastra klasik, sjauga sudah dapat kita lakukan melalui *e-book* gratis di internet. Laman dengan banyak *e-book*, seperti *Gutenberg Project*, menjadi semacam perpustakaan digital (*digital library*) dengan ribuan buku digital yang siap dikunjungi dan dibaca oleh ribuan tamu dari berbagai penjuru dunia, seperti obsesi Michael Hart, yang ingin mendedikasikan perpustakaan digitalnya bagi seluruh umat manusia di dunia. Memang, sumber-sumber literasi, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan, sudah banyak beralih wahana dari cetak ke digital. Suatu peradaban baru, peradaban digital, memang sedang menjarah umat manusia di dunia. Lompatan peradaban itu tentu perlu diakrabi dengan literasi teknologi informasi, literasi wahana sastra, dan literasi wahana ilmu pengetahuan, agar masyarakat makin melek internet, melek teknologi informasi yang kini makin bertumpu pada teknologi digital, melek informasi, dan dapat memanfaatkan internet secara baik dan benar. Bukan malah untuk mengintip konten porno, *chatting*, atau bergosip ria di media sosial – indikasi bahwa mereka masih membawa karakter budaya lisan ke ranah teknologi informasi.

3. INDUSTRI KREATIF

Mengikuti kecenderungan global, terutama kecenderungan di negara-negara maju, perekonomian Indonesia dewasa ini juga sedang memasuki era ekonomi kreatif — suatu era perekonomian yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Negara-negara maju, seperti Jepang, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat, telah cukup lama mendapat sumbangan devisa yang sangat besar dari industri yang terkait erat dengan kebutuhan budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan (*urban*) tersebut.

Industri kreatif secara singkat dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Industri penerbitan, termasuk penerbitan karya sastra, diharapkan dapat ikut mengambil peran yang besar di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (*profit oriented*).

Sastra, karya sastra, dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar sebagaimana sifat dasar dunia industri.

Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis bahasa, seperti industri buku terutama buku karya sastra. Salah satu genre karya sastra, yakni prosa fiksi (novel), bahkan sangat potensial menjadi komoditas industri kreatif yang *mega-bestseller* dan menembus batas-batas wilayah kenegaraan. Sebut saja, misalnya, novel *Laskar Pelangi* karya

Andrea Herata dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy. Sebut juga serial fiksi fantasi *Harry Potter*, yang membuat pengarangnya, JK Rowling, pada tahun 2011, tercatat sebagai salah satu orang terkaya di dunia.

Ada sederet ragam produk industri kreatif yang berbasis pada literasi bahasa (Indonesia), seperti industri buku baik buku sastra maupun buku umum, media massa cetak, media massa digital atau portal berita, film (skenario film), sinetron (skenario sinetron), iklan, skrip iklan, siaran televisi (berita, *talk show*), *stand up comedy* (skrip komedi), dan drama (naskah drama). Selain itu, literasi bahasa juga diperlukan hampir pada semua kegiatan pemasaran semua produk industri kreatif. Untuk promosi di luar negeri, terutama di luar kawasan ASEAN, tentu diperlukan bahasa Inggris. Tetapi, untuk promosi di dalam negeri dan di kawasan ASEAN, lebih baik memakai bahasa Indonesia (dan Inggris). Hal ini memerlukan literasi bahasa dengan pendekatan kewilayahan: lokal (daerah), domestik (nasional), dan global (internasional).

Melihat sejarahnya, istilah industri kreatif (*creative industries*) pertama kali digunakan oleh Partai Buruh Inggris pada tahun 1997. Menurut Togar M. Simatupang, industri kreatif berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual dan kultural. Industri kreatif terdiri dari penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Produk kreatif mempunyai ciri-ciri: siklus hidup yang singkat, risiko tinggi, margin yang tinggi, keanekaragaman tinggi, persaingan tinggi, dan mudah ditiru.

Dari tahun ke tahun, di Indonesia, sumbangan industri kreatif tampak semakin besar. Menurut Ketua Forum Grafika Digital David B. Mihardja (2007), industri kreatif di Indonesia

tumbuh 15 persen setiap tahunnya. Menurut Pangestu (2007), berdasarkan hasil *Studi Kontribusi Ekonomi Kreatif Indonesia*, industri kreatif Indonesia telah menyumbangkan sekitar 5,67 persen dari PDB Indonesia pada tahun 2006, dengan nilai tambah bruto sekitar Rp 105 triliun (Rp 104.787 miliar). Sumbangan terbesar diberikan oleh industri mode (Rp 46 triliun), disusul kerajinan (Rp 29 triliun), dan periklanan (Rp 7 triliun). Sisanya disumbang oleh sektor-sektor lain, termasuk penerbitan, tentu juga termasuk sumbangan kecil dari penerbitan karya sastra, terutama novel.

Pada tahun-tahun berikutnya, sumbangan industri kreatif terus tumbuh cukup pesat. Pada tahun 2013, sektor Industri Kreatif Indonesia, menurut Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif Mari Elka Pangestu, menyumbangkan 7,6 persen dari Produk Domesti Bruto (PDB), dengan nilai nominal yang mencapai Rp 151 triliun. Sumbangan tersebut berasal dari industri mode (fesyen) 43 persen, industri kerajinan 25 persen, periklanan delapan persen, desain enam persen, dan musik enam persen. Pemerintah juga terus mendorong agar industri kreatif terus berkembang, dan pada tahun 2016 sumbangan sektor industri ini ditargetkan mencapai 9-12 persen.

Seirama dengan makin pesatnya pertumbuhan industri kreatif, makin kuat pula kecenderungan untuk menyalakan penerbitan buku sastra sebagai sebuah industri. Persaingan pasar yang makin ketat, kepentingan penerbit untuk mengembalikan modal dan meraih keuntungan, serta kesadaran untuk memberikan royalti yang layak guna meningkatkan kesejahteraan penulis buku sastra, makin mendorong penerbitan buku sastra untuk menerapkan pendekatan bisnis atau industri. Hasilnya, buku-buku laris (*bestseller*) terus bermunculan, sejak *teenlit*, *chicklit*, fiksi seksual, sampai fiksi Islami – dan semua buku yang disukai pasar. Penulis buku

apapun, tentu tidak akan mendapatkan royalti dan apresiasi yang memadai jika bukunya tidak laku. Dan, agar suatu buku bisa laku, baik penerbit maupun penulis, harus dapat membaca keinginan pasar. Dan, bagi dunia industri, pasar adalah segalanya.

Karena karya sastra adalah produk budaya, maka usaha penerbitan buku sastra yang bersifat *profitable* (komersial) dapat dianggap sebagai bagian dari industri budaya. Dan, karena basis industri budaya ini adalah kreativitas, atau sangat mengandalkan kreativitas pelakunya, maka dapat pula disebut sebagai industri kreatif. Ia memiliki posisi yang sama dengan industri film atau musik, yang tidak hanya membawa peran kultural tapi juga peran bisnis, karena diproduksi untuk dijual guna mendapatkan keuntungan.

Ketika seseorang menempatkan produksi sastra dalam perspektif bisnis, sesungguhnya ketika itu pula karya sastra telah mengalami pergeseran fungsi, tidak lagi hanya sebagai produk kultural tapi juga produk industri. Karena itu, sebagaimana lazimnya sebuah sistem industri, karya sastra akan dianggap sebagai ‘komoditas’ yang menjadi salah satu alat perputaran modal. Karya sastra masuk dalam proses industrialisasi yang hampir sepenuhnya bergerak untuk kepentingan pasar.

Dalam perspektif inilah karya sastra dalam posisinya sebagai ‘komoditas’ itu sering harus tunduk pada kepentingan pasar. Di sini pula selera konsumen — seperti yang dipahami oleh industriawan — sering sangat menentukan corak komoditas tersebut. Meskipun, ‘selera konsumen’ itu sering bersifat semu. Artinya, seringkali hanya berdasarkan praduga pebisnis. Mirip dengan *rating* acara televisi, maka tarikan pasar buku-buku sastra tertentu menjadi indikasi utama untuk menengarai selera konsumen.

Ke arah itulah kemudian buku-buku lebih banyak diterbitkan sejak masa jaya

novel pop hingga era novel-novel inspiratif dewasa ini. Fiksi-fiksi seksual karya para penulis perempuan, seperti Ayu Utami, dan Djenar Maesa Ayu, mendapatkan kapitalisasi yang besar. Di mata kapitalis penerbitan, karya-karya para penulis perempuan itu memiliki tarikan pasar yang kuat, dan karena itu dirangkul untuk dikapitalisasi. Baik novel pop, fiksi seksual maupun roman picisan adalah contoh-contoh terpenting ‘buku-buku sastra’ yang mengalami kapitalisasi untuk masuk ke dalam sistem industri penerbitan, dan menjadi bagian dari industri kreatif.

Sesungguhnya, hampir seperti itu pula nasib ‘fiksi Islami’ yang semula diterbitkan oleh penerbit-penerbit kecil. Karena memiliki tarikan pasar yang sangat kuat, maka, penerbit-penerbit besar seperti Gramedia dan Mizan, ramai-ramai ikut menerbitkan buku-buku fiksi Islami. Buku-buku fiksi Islami yang semula diorientasikan sebagai ‘bacaan dakwah’ lantas masuk dalam sistem industri yang berorientasi keuntungan finansial dengan kesuksesan besar tanpa kehilangan misi pencerahannya. Penerbitan novel Islami, *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy, misalnya, menanggung keuntungan Rp 10 miliar lebih dengan royalti lebih dari Rp 2 miliar bagi pengarangnya. Kesuksesan yang sama diraih oleh tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Keuntungan makin berlimpah ketika novel-novel tersebut diangkat ke layar perak (film) dengan menyumbang pendapat hingga miliaran rupiah.

Iklim pasar bebas pun melanda industri penerbitan, dan dalam iklim seperti ini lembaga bisnis penerbitan yang lemah (modal dan manajemennya), dan kurang cerdas menyiasati pasar serta hanya berkutat pada buku-buku sastra idealis, cenderung tersingkir atau setidaknya terseok-seok, dan baru terselamatkan setelah diakuisisi oleh kapitalis penerbitan bermodal besar.

Penerbit Bentang, yang banyak menerbitkan karya sastra idealis, misalnya, terlilit hutang dan diakuisisi oleh Mizan. Indonesia Tera yang juga fokus pada buku-buku sastra, kabarnya juga sedang pingsan. Begitu juga puluhan penerbit kecil buku-buku sastra, seperti Logung Pustaka. Beberapa penerbit buku fiksi Islami yang sempat berjaya di era kejayaan fiksi Islami, seperti Annida dan FBA Press, kini juga sudah kolap. Sementara, FLP Publishing House “diselamatkan” oleh Mizan. Bahkan, penerbit raksasa yang disubsidi pemerintah sebagai BUMN, yakni Balai Pustaka, pun telah kolap dan dipalitkan. Gedung Balai Pustaka di Jl. Gunung Sahari bahkan telah dijual, dan kini hanya menempati ruko di kawasan Matraman dan kawasan industri Pulo Gadung. Penerbit karya sastra ternama, Pustaka Jaya, kini juga tidak terdengar kabarnya lagi.

Meskipun begitu, tetap saja bermunculan pemilik dana yang ingin mencoba-coba berbisnis penerbitan buku sastra, seperti Komodo Books, Penerbit Padasan, Wedatama, Alvabet, Gagas Media, dan Jalasutra. Di luar nama-nama ini, sempat muncul beberapa penerbit karya sastra yang sempat menerbitkan beberapa buku kemudian hilang dan dilupakan orang. Modal usaha penerbitan buku yang relatif kecil, dengan kebutuhan manajemen yang cukup sederhana, memudahkan siapapun untuk mencoba-coba memasuki bisnis penerbitan buku, yang kemudian meninggalkannya setelah gagal memasuki pasar. Penerbit-penerbit kecil itulah, yang kiranya, perlu mendapatkan literasi penerbitan.

4. PENGUATAN BAHASA INDONESIA

Literasi bahasa (Indonesia) tentu akan berdampak pada penguatan bahasa Indonesia. Tetapi, dengan masuknya era pasar bebas dalam orde Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kekuatan

bahasa Indonesia mendapat tantangan. Sudah menjadi kelaziman, bahwa alat komunikasi antar-bangsa adalah bahasa Inggris. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), mungkin kita masih dapat menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, ketika kita berkomunikasi dengan orang Malaysia dan Brunei. Tetapi, dengan warga Singapura, sudah harus berbahasa Inggris, kecuali dengan etnis Melayu yang tersisa. Begitu juga dengan warga Thailand (kecuali dengan sisa etnis Melayu di Thailand Selatan), warga Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam.

Kemampuan berbahasa Inggris, tentu, sangat penting, terutama untuk memasuki akses pergaulan internasional atau akan meneruskan belajar di luar negeri. Lebih-lebih ketika kita memasuki era pasar bebas dalam orde MEA. Iklan-iklan kursus bahasa Inggris di radio bahkan tiap hari menakut-nakuti kita, bahwa kalau kita tidak menguasai bahasa Inggris maka kita akan tersingkir dari lapangan kerja dan peluang bisnis, karena tenaga-tenaga kerja dari negara lain yang memiliki daya saing tinggi akan bebas masuk Indonesia.

Namun, kenyataannya tentu tidak sedemikian menakutkan. Bahasa Inggris tetap penting dikuasai, tetapi bahasa Indonesia juga perlu mendapatkan penguatan sebagai identitas bangsa. Kenyataannya, bahasa Indonesia terus mengalami penguatan posisi untuk menjadi bahasa internasional dan menjadi bahasa komunikasi terpenting di Asia Tenggara. Saat ini ada 300 juta penutur bahasa Indonesia di seluruh dunia, dan di kawasan ASEAN bahasa Indonesia dipergunakan oleh 200 juta penutur – jumlah penutur terbesar di kawasan Asia Tenggara. Dalam organisasi ASEAN, bahasa Indonesia sudah disepakati sebagai bahasa komunikasi utama.

Di kawasan Asia Tenggara juga ada beberapa forum yang dapat menjadi ajang penguatan bahasa Indonesia,

seperti Pertemuan Penyair Nusantara (PPN), Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN), Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), Forum Penyair ASEAN, dan Forum Nusantara Melayu Raya (Numera). Di luar kawasan ASEAN, masyarakat negara-negara yang berkepentingan bisnis dan investasi dengan Indonesia juga makin banyak yang mempelajari bahasa Indonesia dan membuka studi bahasa Indonesia di perguruan tinggi, seperti di Korea Selatan, Jepang, Australia, Rusia, dan Jerman.

Karena itu, meskipun bahasa Inggris penting dikuasai dan makin banyak pemakainya, bahasa Indonesia tetap penting dan makin kuat posisinya di kawasan Asia Tenggara, dan bahkan makin mendunia. Bahasa Indonesia masuk dalam 10 besar bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dengan 300 juta penutur. Tentu, gerakan literasi bahasa Indonesia tetap perlu digalakkan, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta perguruan tinggi tetap perlu ditingkatkan, agar masyarakat makin mahir berbahasa Indonesia dan tetap cinta bahasa Indonesia sebagai piranti komunikasi, pencitraan budaya, dan pemerkuat jati diri bangsa.

REFERENSI

- Agusrida. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013*. <http://bdkpadang.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 19 Juni 2018.
- Anies Baswedan. 2016. *Tak Enak Didengar, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara*. <http://Jpnn.com>. Diakses tanggal 19 Juni 2018.
- Harnad, S. 1991. *Post Guttenberg Galaxy: The Fouth Revolution In the Means of Production of Knowledge*. *The Public-Access Computer System*. Volume 2. No. 1,
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2013. Sastra dalam Industri Kreatif. *Kongres Bahasa Indonesia X, Badan Bahasa Kemendikbud RI*. Oktober 2013, Jakarta.
- Ismail, T. Pengajaran Sastra Kita Nol Buku. *Harian Republika*, 20 Juni 2005.
- Januwati, E. 2016. *Peringkat Literasi Indonesia Nomor Dua dari Bawah*. <http://femina.co.id/trending-topic>. Diakses 23 Juno 2018.
- Kemdikbud RI. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015*. <http://go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015>. Diakses 20 Juni 2018
- Kusuma, Suherli. 2009. *Membangun Budaya Literasi*. <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009>. Diakses 20 Juni 2018.
- Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Grasindo, Jakarta.
- Pangestu, M.E. Pertumbuhan Sektor Industri Kreatif. *Harian Bisnis Indonesia*. 24 Oktober 2007.
- Qarni, Said Adh. 2013. *La Tahzan, Jangan Bersedih*. edisi Indonesia, Qisthi Press, Jakarta.
- Simatupang, Togar M. 2009. *Industri Kreatif Indonesia*. <http://slideshare.net>. Diakses 20 Juni 2018.